

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar Pertanyaan

1. Apa pengalaman Anda menggunakan Instagram? Seberapa sering Anda menggunakan platform ini?
2. Apakah Anda pernah mengalami atau menyaksikan aktivitas cyberbullying di Instagram? Jika ya, bisakah Anda menceritakan pengalaman tersebut?
3. Coba ceritakan, Bagaimana latar belakang kehidupan anda termasuk tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, berapa bersaudara, lingkungan tempat tinggal, tempat lahir,? (untuk melihat apakah latar belakang mempengaruhi cara pandangan individu)
4. Bagaimana Anda mendefinisikan cyberbullying? Apa bentuk-bentuk utama cyberbullying yang Anda ketahui atau alami di Instagram?
5. Bagaimana menurut Anda aktivitas cyberbullying berdampak pada korban? Apakah ada dampak psikologis, emosional, atau sosial yang Anda perhatikan?
6. Menurut anda, Apa yang membuat seseorang termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas cyberbullying di Instagram? Apakah ada faktor-faktor tertentu yang mendorong seseorang melakukan tindakan tersebut?
7. Apakah Anda pernah melihat atau mengikuti upaya pencegahan atau penanggulangan cyberbullying di Instagram? Apa pendapat Anda tentang keberhasilan upaya tersebut?
8. Bagaimana menurut Anda lingkungan online dan perilaku offline saling mempengaruhi terkait dengan aktivitas cyberbullying di Instagram?
9. Apa saran atau rekomendasi yang Anda miliki untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan dalam mencegah cyberbullying di Instagram di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi?

## Lampiran 2. Transkrip Wawancara

### Transkrip Wawancara dengan informan pertama Sarah Dea mahasiswi Ilmu Komunikasi Untag Surabaya angkatan 2019

**Pertanyaan :** Apa pengalaman Anda menggunakan Instagram? Seberapa sering Anda menggunakan platform ini?

**Dea :** Kalo seberapa seringnya gak mesti sih. Kalo misalkan gabut ya buka tapi tiap hari pasti buka entah itu cuma *scroll* ajah atau buka keluar buka keluar, dan kayaknya lebih dari 3 kali buka instagram si dan durasinya paling 10-15 menit an atau kalo emang ga senggang paling 1-2 menit tapi kalo gabut bisa sampai 1 jam an lebih.

**Pertanyaan :** Apakah Anda pernah mengalami atau menyaksikan aktivitas *cyberbullying* di Instagram? Jika ya, bisakah Anda menceritakan pengalaman tersebut?

**Dea :** Kalo mengalami tidak. Tapi kalau melihat sering. Kayak baru baru ini Yura Yunita yang dia ada persiapan tentang konsernya dia tapi malah netizen itu komen tentang ketiaknya yang ga mulus. Sama ada media lain juga yang lumayan banyak bahas masalah ini. Itukan yang kayak benar benar diluar konteks si. Terus sebenarnya banyak aktivitas *cyberbullying*. Kalo kita ngikuti Livy dulu kan juga dihujat kayak sok polos lah atau apalah. Dan itu kebanyakan yang saya lihat *cyberbullying* di kolom komentar si. Kayak juga dulu yang Betran anak angkatnya Ruben Onsu yang mana dulu ada satu akun yang emang benar benar mengejek di instagram dengan menggunakan video, bukan berkomentar tapi kayak dibikin konten saat ngata ngatain itu dibilang “babi” itu termasuk *cyberbullying* si dan pelakunya juga masih anak anak. Kalo diruang lingkup pertemananku pernah si berupa sindir sindiran diranah *cyber*. Cuma saat itu temenku nyindir orang lain yang aku ga kenal. Dan mereka bukan membawa hal yang sensitif tapi mereka kayak pengen menyelesaikan masalah mereka dengan cara disindir kayak diprovokasi lah.

**Pertanyaan :** Coba ceritakan, Bagaimana latar belakang kehidupan anda termasuk tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, berapa bersaudara, lingkungan tempat tinggal, tempat lahir,? (untuk melihat apakah latar belakang mempengaruhi cara pandangan individu)

**Dea :** Aku lahir di Surabaya dan saat ini sedang menempu pendidikan S1, kalo aku sekarang tinggal sama tanteku sejak umur 9 tahun yang mana pekerjaannya berjualan. Dan aku anak kedua dari 2 bersaudara. Sedangkan rata rata pendidikan keluarga,

papaku S1, mama ku sekolah akademi, dan kakak ku juga kuliah juga, jadi rata rata kuliah si. Dan kalo kondisi lingkungan tempat tinggalku yang dulu sampai tahun 2020 itu di darmo belakang taman bungkul yang mana rata rata orangnya sejenis orang kota yang ga kenal tetangga, jadi benar benar hidup sendiri sendiri. Tapi karena rumahnya didepan rumah sakit dan saat itu buka jualan jadi masih banyak bertemu orang yaitu pembeli. Dan sekarang tinggal di manukan tempatnya kayak perkampungan jadi banyak tetangga tetangga jadi agak menyesuaikan diri dilingkungan gitu. Aku tuh kesulitan mengingat muka orang tapi kalo disitu lebih banyak disapa sama tetangga. Kalo lingkungan pertemanan sendiri sih temen aku ga banyak ya, yang beneran teman dekat itu sedikit dan emang mereka ga *toxic*. Cuman waktu SMA pernah, mungkin saat itu masih dengan ego besar. Kayak iri irian soal pertemanan si, tapi sebelum lulus udah beres.

**Pertanyaan :** Bagaimana Anda mendefinisikan *cyberbullying*? Apa bentuk-bentuk utama *cyberbullying* yang Anda ketahui atau alami di Instagram?

**Dea :** *Bullying* diranah *cyber*, gitu sih menurutku. Jadi bisa dibilang menjelekan, *menjudge* orang lain diranah *cyber* atau online. Kalau bentuknya bisa berupa konten video, komentar, tapi biasanya lebih banyak komentar si atau mungkin postingan postingan gitu.

**Pertanyaan :** Bagaimana menurut Anda aktivitas *cyberbullying* berdampak pada korban? Apakah ada dampak psikologis, emosional, atau sosial yang Anda perhatikan?

**Dea :** Dampaknya kalau secara fisik, karena dia *cyber* ga seberapa si cuman yang jelas secara psikologi. Ada orang yang secara psikologi kuat, tahan mentalnya, tapi kan ada yang ngga. Ada juga tiap perkataan orang bisa buat orang mundur. Misalnya dia suka melakukan apa gitu terus di posting dimedsos tai malah dikomen “ngapain sih posting kayak gini, ih posting posting terus dll” pasti mereka kayak buat berkarya lagi malah merasa bersalah lah atau gak enak. Atau misal yang ekstrem kalau ada *influencer* yang salah atau kayak gimana mereka kadang sampe ada yang komen kata kata kasar “kayak mati ajah lah ” itu jelas mempengaruhi mental dan ga sedikit ada kasus mengakhiri hidup. Terus kalo fisik sebenarnya gak ada tapi kalau sangat mempengaruhi mentalnya banget fisiknya juga bisa terpengaruh. Kalo secara sosial bisa jadi merasa insecure karena terlalu banyak kritikan jadi mikir tiap berbuat sesuatu kayak “nanti aku salah ga ya, pendapat orang gimana ya” jadi bikin terlalu anyak mikirin pendapat orang. Intinya tiap beraktivitas jadi terhambat dan terganggu.

**Pertanyaan :** Menurut anda, Apa yang membuat seseorang termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas *cyberbullying* di Instagram? Apakah ada faktor-faktor tertentu yang mendorong seseorang melakukan tindakan tersebut?

**Dea :** Kalau faktornya banyak. Karena disekitarku gak ada yang benar benar *cyberbullying* kan. Cuman mungkin karena melihat disosmed yang mana orang lain *dibully*, dari drama juga ya. Kalo faktor mungkin dari segi lingkungan keluarga bisa. Misalnya dia kurang perhatian terus mencari perhatian ke orang lain. Ataupun mereka mencari pelampiasan saat kesel sama seseorang, kadang mereka melampiaskan kepada orang lain. Dan mungkin saat itu melihat orang yang sedang *dibully* akhirnya mereka “ikut an ah”. Dari segi pendidikan juga bisa. Karena kita banyak belajar ya tapi orang yang pendidikannya rendah atau mereka gak tau, bagi mereka ikut ikutan itu wajar padahal hal itu gak baik. Tapi emang faktor lingkungan itu berpengaruh banget sih

**Pertanyaan :** Apakah Anda pernah melihat atau mengikuti upaya pencegahan atau penanggulangan *cyberbullying* di Instagram? Bagaimana efektivitasnya menurut anda?

**Dea :** Pernah bantuin temenku yang pernah kena spam sama orang yang mengaku jadi idolnya temenku dan waktu itu sudah diblok tapi malah pakai akun lain. Jadi orang ini menjadi orang lain dan menspam temanku, jadinya aku membantu memblokir akun akun yang kayak gitu. Menurutku lumayan efektif. Tapi memang perlu ditingkatin karena kalau kita nunggu orang buat ngelaporin pasti bakal lama banget dan ga bakal juga segera di tindak lanjutin. Tapi kalau bukan orang yang *dibully* yang lapor, hal itu juga ga bisa ditindaklanjuti gitu loh. Dan kalau orang yang *dibully* mematikan kolom komentarnya pun *bullying* tetap ada gitu loh. Dan misalnya dia mematikan komentar, terus mau sampai kapan komentarnya di *off in*. Jadi menurutku lebih ditingkatin lagi. Atau instagram bisa buat pendeteksi, misalnya aka kata kata jelek yang terdeteksi dikeluarkan berkali kali dari satu akun, maka instagram misalnya langsung ngeblock atau nge-*takedown* akun itu. Itu baru menurutku bisa menjadi solusi. Karena juga kadang orang yang *dibully* pun bakal takut buat ambil tindakan karena ya mentalnya udah down.

**Pertanyaan :** Bagaimana menurut Anda lingkungan online dan perilaku offline saling mempengaruhi terkait dengan aktivitas *cyberbullying* di Instagram?

**Dea :** Berpengaruh, soalnya kalau sekarang banyak yang kita lihat ketika didunia nyata sama *onlinenya* berbeda banget. Itu sudah memperlihatkan bahwa *offline* sama *online* itu saling mempengaruhi. Bisa jadi dia kurang suka versi dirinya di *offline* terus membangun *image* bagus di *online*. Kalo *offline* dan *online* ga saling berhubungan

maka ketika dirinya di *offline* dan *online* sama. Sama apa yang dia ceritakan di *online* adalah bagian dari aktivitasnya di *offline*, bisa juga sebagai pelariannya dia.

**Pertanyaan :** Apa saran atau rekomendasi yang Anda miliki untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan dalam mencegah *cyberbullying* di Instagram di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi?

**Dea :** Itu sebenarnya tergantung individunya dan faktor lingkungan. Jadi pilihlah lingkungan pertemanan yang baik dan perbanyak ilmu agama, sosial, atau interaksi sama orang lain, ngobrol, jadi mereka tau apa yang baik dan tidaknya itu seperti apa. Kemungkinan menyakiti orang lain itu sseperti apa. Karena kalau mengandalkan fitur sosmed pun bisa jadi mereka kurang perhatian akan masalah itu. Karena sosmed juga sebenarnya menjadi ladang bisnis.

### **Transkrip Wawancara dengan informan pertama Vira Amelia mahasiswi Ilmu Komunikasi Untag Surabaya angkatan 2019**

**Pertanyaan :** Apa pengalaman Anda menggunakan Instagram? Seberapa sering Anda menggunakan *platform* ini?

**Vira :** Sehari itu bisa sampe 2 jam an, cuman sekarang lebih dikurangi si karena instagram udah banyak informasi sing masuk ke aku gitu. *To much information* ke aku. Terlalu banyak informasi yang tak terima dari media sosial. jadi mungkin instagram kalo bolak balik buka kayaknya 5 kali deh. Ya gitu sekarang lagi tak kurangi.

**Pertanyaan :** Apakah Anda pernah mengalami atau menyaksikan aktivitas *cyberbullying* di Instagram? Jika ya, bisakah Anda menceritakan pengalaman tersebut?

**Vira :** Kalo pengalaman diri sendiri ga pernah ada entah lewat *cyberbullying* atau apapun itu gak ada. tapi kalau melihat orang yang kena *cyberbullying* itu pernah. Kayak kejadian baru baru ini kayak kasusnya Rebecca, dia kan diduga melakukan skandal tapi kan itu masih dugaan belum ada keterangan atau konfirmasi bahwa dia melakukan itu. Dan itu sudah banyak yang menghujat dan sudah banyak yang memberikan komentar negatif baik dikolom komentar sampai kolom komentar instagramnya rebecca ini di non-aktifkan mungkin saking dia ga bisa terima *cyberbullying* dari orang orang, dari *followers* nya. Kebanyakan artis sama *influencer* si. Kayak juga Zara juga beberapa kali kena skandal dan itu ada yang mengomentari bahwa dia itu kayak “wis kamu iu ga usah ikut ikut lagi didunia *entertainment* lah”.

Kalo istilahnya di korea yang *cancel culture* jadi sekalnya kena skandal langsung ilang ga bakal main lagi di dunia *entertain* gitu. Tapi akhirnya kenanya ya gitu tadi mereka tetap komentar dikolom komentar si. Kalo disekeliling kayak temen gitu juga sebenarnya pernah juga tapi yang kayak sindir sindiran gitu di medsos. Ya namanya anak muda masih berpegang dengan egonya masing masing dan merasa bahwa pendapatnya paling benar padahal ya belum tentu juga.

**Pertanyaan** : Coba ceritakan, Bagaimana latar belakang kehidupan anda termasuk tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, tempat lahir, pekerjaan orang tua, berapa bersaudara?

**Vira** : Aku lahir di Sidoarjo. Saat ini sebagai mahasiswa ilkom untag dengan tingkat pendidikan rata rata keluarga SMA, kalo di keluarga untuk *cyberbullying* ga ada karena mungkin berusaha untuk mengikuti sesuai agama kita, maksudnya hal hal seperti itu (*bullying/cyberbullying*) ga bakal dilakuin dikeluarga ku, tapi kalo keluarga besar itu ada kalo *bullying* berupa sindiran ataupun nyinyiran gitu tapi kalo *cyberbullying* ga ada. Tempat lahir saya di surabaya, orang tua ku, karena papa udah gaada, kalau dulu pekerjaan almarhum papa pegawai negeri dan mama ibu rumah tangga. Dan aku tiga bersaudara dengan dua kakak laki laki, jadi aku yang ketiga.

**Pertanyaan** : Bagaimana Anda mendefinisikan *cyberbullying*? Apa bentuk-bentuk utama *cyberbullying* yang Anda ketahui atau alami di Instagram?

**Vira** : *Cyberbullying* sendiri itu ini si lontaran kata kata yang mungkin dilontarkan kepada seseorang ke orang lain yang menganggap bahwa orang lain itu tidak pantas atau salah, menghujat, pokoknya dia ga ‘sreg’ sama orang ini. Adapun bentuk bentuknya kayak pencemaran nama baik itu bahkan sampai tingkat presiden, pengucilan itu juga termasuk si itu yang sering banget contohnya kayak Ahmad dani yang sering menghujat Jokowi yang tentang PKI itu.

**Pertanyaan** : Bagaimana menurut Anda aktivitas *cyberbullying* berdampak pada korban? Apakah ada dampak psikologis, emosional, atau sosial yang Anda perhatikan?

**Vira** : Kalo yang saya lihat itu mereka merasa terpurung, terpojokkan secara psikologis pasti gak baik banget kalau di komentari jelek jelek kayak gitu. Dia pasti merasa bahwa “loh aku itu salah sampe segininya” dan dia akan merasa terpojokkan lah pasti. Lalu soalnya ya akhirnya dia gak mau berinteraksi mungkin untuk beberapa lama untuk menyembuhkan mental dan psikisnya. Dan untuk kembali lagi seperti semula itu gak mudah.

**Pertanyaan :** Menurut anda, Apa yang membuat seseorang termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas *cyberbullying* di Instagram? Apakah ada faktor-faktor tertentu yang mendorong seseorang melakukan tindakan tersebut?

**Vira :** Menurutku mungkin karena latar belakang dari orang itu sih sebenarnya, seperti latar belakang pendidikan. Mungkin selama sekolah memang kita kan gak ada pelajaran untuk bisa menghargai orang lain, itu gak ada. Kita cuma ada pelajaran PKN, matematika. Dan itu gaada gitu pelajaran untuk gimana caranya menghargai orang lain itu gak ada. Mungkin itu yang melatar belakangi seseorang untuk ikut dalam aktivitas *cyberbullying* itu kayak gitu. Terus mungkin lingkungan keluarga juga. Dan mungkin dia bagian orang yang *terbully* akhirnya dia melampiaskan emosinya “Aku kok *dibully* ? aku harusnya juga *bully* orang ya, kan ini dihalalkan dikeluargaku dan temanku, apa aku *bully* orang juga ajah” jadi dia melampiaskan apa yang dia rasakan ke orang lain gitu. Lingkungan selain keluarga itu juga berpengaruh misal pertemanan “Eh artis ini skandal, gimana komentarmu” “eh iya artis ini lo gini gini gini” nah itu kan udah muncul bibit bibit menjulid i orang kan, akhirnya lama lama kalo tiap liat skandal otomatis mereka terpacu untuk mengetik yang aneh aneh untuk orang itu. Bagi mereka itu aktivitas yang menyenangkan tapi sebenarnya itu salah. Karena dampaknya ke orang yang kena *bully* itu yang kasian banget soalnya bahkan sampe ada yang bunuh diri ya walaupun ga seharusnya seperti itu dari kata katamu bisa membuat orang lain jadi jatuh.

**Pertanyaan :** Apakah Anda pernah melihat atau mengikuti upaya pencegahan atau penanggulangan *cyberbullying* di Instagram? Bagaimana efektivitasnya menurut anda?

**Vira :** kalo fitur kayak menghapus kolom komentar pernah mencoba tapi bukan karna hal *cyberbullying*. Kalo menurut saya lumayan membantu untuk menjaga kesehatan mental si yang *dibully* dan bermanfaat bagi orang yang *dibully* dengan bisa menghapus komentar itu. Setidaknya orang yang *dibully* bisa ga liat lagi komentar buruk itu. Karena masih hanya ada fitur itu ajah yang kasih sama instagram jadi menurutku ya seenggaknya ada upaya pencegahan yang dilakukan oleh instagram. Kalo dilihat efektif atau enggaknya itu mungkin bisa jadi efektif tapi perlu peningkatan dari instagram. Biar kalo misalkan *dibully* dan banjir komentar *bullying* ga perlu lagi berupa laporkan yang jadi malah kayak petisi gitu, kalo bisa langsung ditakedown postingan postingan yang mengarah ke *cyberbullying* kayak gitu ya supaya semakin bagus lagi. Tapi untuk sekarang itu sudah cukup bagus kalo sudah ada fitur yang mengendalikan orang orang yang *membully* itu tadi. Tapi perlu peningkatan.

**Pertanyaan :** Bagaimana menurut Anda lingkungan *online* dan perilaku *offline* saling mempengaruhi terkait dengan aktivitas *cyberbullying* di Instagram?

**Vira :** Iya menurutku, soalnya kayak latar belakang atau lingkungan *offline* kayak lingkungan pertemanan, keluarga itu kan berpengaruh untuk seseorang melakukan aktivitas *cyberbullying*. Kalo di *online* mungkin lihat orang orang yang komen trus terpacu untuk ikut ikutan. “wah yang rame ini skandalnya siapa, ayok *di bully* bareng bareng” kan banyak yang kaya gitu. Sampek trending twitter orang orang yang kena skandal atau apa otomatis orang orang tu kayak “wah ini saatnya” mereka mengeluarkan kata kata yang sebenarnya gak pantas buat dilontarkan buat orang yang *terbully* itu karna mau dia skandal atau apalah itu bukan urusan orang lain git loh, itu adalah urusan pribadi, hal hal yang bersifat privasi yang bukan untuk dikomentarin sebelumnya.

**Pertanyaan :** Apa saran atau rekomendasi yang Anda miliki untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan dalam mencegah *cyberbullying* di Instagram di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi?

**Vira :** Mungkin sarannya adalah cukup untuk mengurus diri sendiri tidak perlu lah kita misalnya ada hal hal yang kurang tepat itu tidak perlu disampaikan keorangnya. Mungkin niatnya baik ya untuk memperbaiki atau agar oran yang *terbully* tadi bisa lebih baik lagi. Mungkin bagiku saran dan kritik itu beda, kamu ngasih saran itu bisa dengan bahasa yang halus gak perlu yang menghujat otomatis dia ga bisa berubah malah kepikiran hujatanmu bukan kepikiran untuk jadi lebih baik. Kayak gitu lah

### **Transkrip Wawancara dengan informan pertama Fariz Abdullah Zulfa mahasiswi Ilmu Komunikasi Untag Surabaya angkatan 2020**

**Pertanyaan :** Apa pengalaman Anda menggunakan Instagram? Seberapa sering Anda menggunakan platform ini?

**Faris :** Untuk frekuensi seberapa sering aku pakai instagram itu ya sehari lebih dari 3 kali lah *scroll scroll* liat lihat, kurang lebih durasinya 1 jam lah paling kalo ditotal. Aku biasanya lihat di *screentime* itu biasanya yang paling atas bukan instagram soalnya yang paling atas atau yang sering aku buka lebih banyak youtube si, yah paling instagram 1 jam an sekali buka. Biasanya lihat berita berita yang lewat di timeline kaya berita *fact fact* gitu yang ada di *timeline*.



**Pertanyaan :** Apakah Anda pernah mengalami atau menyaksikan aktivitas *cyberbullying* di Instagram? Jika ya, bisakah Anda menceritakan pengalaman tersebut?

**Faris :** Pasti pernah ya kita sebagai *digital native* jadi generasi yang lahir dengan perkembangan digital gitu, pasti sering lah kita melihat *cyberbullying*. Aku kasih contoh ajah temenku ya, jadi pas SMA itu ada temenku emm mungkin dia cara dia berbusana itu terlalu *expresive* disosial media. Dan yang kayak gitu biasanya mereka yang rentan atau berpotensi untuk *dibully* dan itu temenku sendiri ada yang kena *cyberbullying*. Melalui komentar dipostingannya. Yang sebetulnya di *real lifenya* juga *dibully* si. Sebenarnya juga *dibully* nya bukan karna kesehariannya tapi postingannya di medsos akhirnya pas dikelas omongin juga atau *dibully*.

**Pertanyaan :** Coba ceritakan, Bagaimana latar belakang kehidupan anda termasuk tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, berapa bersaudara, lingkungan tempat tinggal, tempat lahir,? (untuk melihat apakah latar belakang mempengaruhi cara pandangan individu)

**Faris :** Sekarang sedang menempuh kuliah S1 ilmu komunikasi untag semester 6. untuk lingkungan tempat tinggalku aku tinggal dilingkungan pesantren dari lahir jadi aku lahirnya di Jombang. Dan karena lingkungan tempat tinggalku mayoritas pendatang jadi lingkunganku ini benar benar multikultural banget. Mulai dari budaya, bahasanya, cara berpakaianya, terus segala macamnya itu benar benar variatif soalnya benar benar pendatang dari Jakarta, dari daerah mana ajah. Terus pekerjaan orang tua ku, kalo bapak sebelum meninggal itu sebagai guru pondok, terus kalo ibu ibu rumah tangga sama buka kos kosan, dan aku 4 bersaudara dan aku anak terakhir. Sedangkan tingkat pendidikan keluarga itu, bapak ibu SMA, lalu kakak 1 sarjana, lalu yang dua dan tiga itu belum selesai kuliahnya karena nikah. Jadi rata rata SMA sih. Dan keluargaku adalah orang orang yang cukup *open minded* juga sih yang mana mereka cukup mendukung mimpi mimpi anak anaknya. Dan juga karena lingkunganya multikultural jadi keluargaku juga lebih terbuka dari segi pola pikirnya. Dan teman temanku dirumah jua termasuk orang orang yang *open minded* saling *support* dari zaman SMA sampai saat ini.

**Pertanyaan :** Bagaimana Anda mendefinisikan *cyberbullying*? Apa bentuk-bentuk utama *cyberbullying* yang Anda ketahui atau alami di Instagram?

**Faris :** Untuk definisi *cyberbullying* versi aku ya. *Cyberbullying* itu bedanya cuma dari kata *cyber*. Kan kalau *bullying* itu kita sering denger ya. *Bullying* itu perundungan kan, yang dipojokkan terus ditindas itukan *bullying*. Cuman bedanya karena perkembangan teknologi ini kita bisa berkomunikasi melalui dunia maya atau *cyber*

jadinya muncullah *cyberbullying*. Jadi ya *cyberbullying* versi aku, sama kayak *bully* di *real life* Cuma bedanya *bullying*nya melalui dunia maya. Kalo bentuk bentuknya itu, kalo *bullying* kan biasanya ada fisik atau verbal dan non verbal itu kan. Tapi kalo didunia *cyberbullying* gak adakan *bully* fisik seperti dipukul atau apa. Jadi kalau *dicyberbullying* lebih cenderung ke non verbal, pakek kata kata maki makian, pencemaran nama baik juga salah satunya

**Pertanyaan :** Bagaimana menurut Anda aktivitas *cyberbullying* berdampak pada korban? Apakah ada dampak psikologis, emosional, atau sosial yang Anda perhatikan?

**Faris :** Dampaknya ya pasti *cyberbullying* ini memengaruhi psikologi, emosional, dan sosialnya orang tersebut ya. Dari psikologisnya aja pasti dia kehilangan kepercayaan diri. Misalkan temenku tadi, dia pengen bereksprei lebih cuman karena tidak umum ajah diwilayahku tapi sebenarnya diluar sana umum umum ajah. Biasa ajah. Akhirnya kena *cyberbullying* dan itu mempengaruhi psikologisnya yang mana membuat dia gak percaya diri lagi. Terus mempengaruhi emosionalnya lebih ke mental dan perasaannya. Dan secara sosial juga terpengaruhilah jadinya dia kayak termarginalisasi atau terpinggirkan dari lingkungannya gitu.

**Pertanyaan :** Menurut anda, Apa yang membuat seseorang termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas *cyberbullying* di Instagram? Apakah ada faktor-faktor tertentu yang mendorong seseorang melakukan tindakan tersebut?

**Faris :** Kalau menurutku biasanya awal dari kenapa orang *membully* itu karena kurang empati, jadi dia tidak memposisikan dirinya sebagai orang yang bakal *dibully*. Jadi kan ada objek yang kayaknya berpotensi untuk *dibully* nih kelakuannya terus karena pelaku ga punya empati “bayangin aku jadi orang yang *dibully* ini, rasanya seperti apa sih” nah karena dia ga bisa membayangkan, memposisikan dirinya sebagai korban akhirnya “wes gas gas ajah wes, dia tak *bully* ajah”. Padahal kalau seandainya dia memposisikan diri sebagai korban yang diomongin diumumkan pasti dia sendiri juga bakal sedih, kecewa. Jadi kurang empati si yang biasanya mendorong orang untuk ikut ikut *membully*.

**Pertanyaan :** Apakah Anda pernah melihat atau mengikuti upaya pencegahan atau penanggulangan *cyberbullying* di Instagram? Bagaimana efektivitasnya menurut anda?

**Faris :** Kalau upaya yang dimaksud ini kayak misalnya fitur lapor, blokir itu aku sering. Tapi kalau kasus kayak *cyberbullying* beberapa si. Tapi lebih seringnya karena kontennya mengganggu ya jadi tak blokir atau tak laporin. Cuman kalau yang udah banyak *bully bully* gitu kadang juga tak lapor. Sejauh ini yang biasanya tak laporin

juga ga membuat postingan itu hilang? Nggak si. Jadi menurutku masih kurang efektif mungkin karena jumlah orang yang laporin kurang kali ya. Soalnya jadi kayak petisi gitu kan harus banyak dulu yang laporin baru diindaklanjuti.

**Pertanyaan :** Bagaimana menurut Anda lingkungan *online* dan perilaku *offline* saling mempengaruhi terkait dengan aktivitas *cyberbullying* di Instagram?

**Faris :** Menurutku pasti saling mempengaruhi ya pertemanan baik di *offline* maupun *online*. Karena kalau dalam suatu pertemanan ada teman yang kayak *bully* pasti teman teman satu pertemanannya bakal juga ikut *ngebully* juga kan walaupun gak tau apa akar masalahnya sampai *di bullying*. Tapi pasti lingkungan mempengaruhi untuk seseorang ikut *bully* sih.

**Pertanyaan :** Apa saran atau rekomendasi yang Anda miliki untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan dalam mencegah *cyberbullying* di Instagram di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi?

**Faris :** Saran aku ya terutama untuk mahasiswa ilkom. Yang kita pelajari kan kebanyakan tentang media kan kayak sosial media, media online, media massa dan sebagainya. Dan di media media itu kan semuanya pasti ada *cyberbullying*nya kan. Nah, sarannya sih balik lagi karena biasanya akar awal kenapa orang *bully* sih karena kurang empati. Mungkin bisa bikin seminar, untuk anti *cyberbullying* karena prospek kerja kita kebanyakan di media kan jadi agar mahasiswa ini lulus sebagai sarjana ilkom itu punya bekal *attitude* ditempat kerja nanti sebagai orang media. Jadi ya tingkatin empati ke orang, posisikan dirinya menjadi korban. Kayak emang faktanya dia gendut berjerawat tapi bayangin kalo kita dibilang kayak gitu “emang dasar gendut, jerawat” pastikan kayak sakit hati kan jadi kalau sudah memposisikan diri sebagai orang lain pasti lebih empati lah kita sama orang lain.

### **Transkrip Wawancara dengan informan pertama Anggun Nur Ciptaningsih mahasiswi Ilmu Komunikasi Untag Surabaya angkatan 2020**

**Pertanyaan :** Apa pengalaman Anda menggunakan Instagram? Seberapa sering Anda menggunakan platform ini?

**Anggun :** Tentunya sering tiap hari bisa perdetik permenit membuka instagram

**Pertanyaan :** Apakah Anda pernah mengalami atau menyaksikan aktivitas *cyberbullying* di Instagram? Jika ya, bisakah Anda menceritakan pengalaman tersebut?

**Anggun :** Pernah, kalo di instagram itu lebih ke artis kan ya. Jadi kayak misal waktu viral viralnya Kekeyi, dia kan *dibully* nya habis habisan. Yang mungkin berawal dari fisik nya, mereka mikirnya, kayak kenapa orang yang kayak gitu bisa viral, bisa naik daun gitu padahal fisiknya ga mendukung dan lain lain. Dan banyak juga yang memandang kalo Kekeyi itu agak menjijikan kayak gak ada lucu lucunya gitu. Lalu kalo diruang lingkup pertemanan kalo *bullying* didunia nyata pernah karena aku termasuk korbannya jadi lebih kayak penindasan, pengucilan gitu kayak “sok cari muka banget, sok ini lah itu lah” soalnya saat itu masih belom *booming* medsos karena masih zamannya masih gptek. Tapi kalo *cyberbullying* itu hanya sebatas kayak sindir sindiran di sosmed gitu. Dan itu terjadi di circle pertemananku. Saat itu berawal dari iri, lalu dia orang yang iri ngata-ngatain gitu “halah Cuma gitu tok yang lainnya juga bisa dll” gitu.”

**Pertanyaan :** Coba ceritakan, Bagaimana latar belakang kehidupan anda termasuk tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, tempat lahir, pekerjaan orang tua, berapa bersaudara? (untuk melihat apakah latar belakang mempengaruhi cara pandangan individu)

**Anggun :** Sekarang sedang menempuh pendidikan S1, kalo rata rata tingkat pendidikan keluarga rata rata SMA sih. orang tuaku dua duanya karyawan swasta tapi ayah baru ajah pensiun terus aku juga anak kedua dari 4 bersaudara. Dan aku lahirnya di Sidoarjo. Kalo dari keluarga inti kebetulan orang yang *open minded* justru yang toxic itu dari lingkungan tetangga ya kayak julid, apa apa diomongin, disindir, atau iri dengan apa yang kita mampu. Kalo keluarga yang mencakup lebih besar ada juga yang toxic gitu tapi kalo kearah sampe *dicyber* gitu gak ada si.

**Pertanyaan :** Bagaimana Anda mendefinisikan *cyberbullying*? Apa bentuk-bentuk utama *cyberbullying* yang Anda ketahui atau alami di Instagram?

**Anggun :** Menurutku tindak kekerasan yang dialami semua tingkatan yang mana dilakukannya secara *cyber* atau internet atau media sosial tepatnya. Kalo bentuk bentuk utamanya itu seperti pelecehan, penindasan, pengucilan, dll

**Pertanyaan :** Bagaimana menurut Anda aktivitas *cyberbullying* berdampak pada korban? Apakah ada dampak psikologis, emosional, atau sosial yang Anda perhatikan?

**Anggun :** Kalo bagi korban itu pasti dia merasa tertekan karena mungkin dia sudah melakukan kesalahan tapi dengan adanya *bullying* itu justru menambah dari *pressure* mentalnya dia. Jadi yang awalnya udah merasa “iya aku tau aku salah” dia sudah merasa bersalah dan pengen memperbaiki itu tapi ternyata seluruh dunia itu tambah

mengucilkan dia jadikan psikologisnya dia pasti terganggu terus juga dia pasti sulit untuk memunculkan dirinya lagi didepan dunia. pasti mentalnya *down*, stress bahkan ada yang sampe punya pemikiran sampai bunuh diri dan itu kayak make sense karena adanya tekanan yang ga ada habisnya support sistemnya kurang akhirnya dia yang kayak “ya udahlah ngapain aku hidup mendingan aku mati ajah” gitu.

**Pertanyaan :** Menurut anda, Apa yang membuat seseorang termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas *cyberbullying* di Instagram? Apakah ada faktor-faktor tertentu yang mendorong seseorang melakukan tindakan tersebut?

**Anggun :** Mungkin dilihat dari ini si mbak, mungkin dia dulunya pernah menjadi korban *cyberbullying* ataupun dia merasa gak suka sama seseorang entah itu cara bicara dia, caranya melakukan sesuatu, sifatnya, atau saat dia tampil didepan panggung itu. Dan dia gak suka dan saat ada 1 user yang kontra dengan si korban dia juga ikut ikutan untuk membully. Dan bisa juga balas dendam itu tadi. Mungkin dia “aku dulu pernah dibully dan ini ada orang yang lagi rme dibicarakan nih” dan dia berfikir untuk mencoba juga memberikan komentar negatifnya sebagai bentuk pelampiasan.

**Pertanyaan :** Apakah Anda pernah melihat atau mengikuti upaya pencegahan atau penanggulangan *cyberbullying* di Instagram? Bagaimana efektivitasnya menurut anda?

**Anggun :** kalo fitur aku tau, kayak pembatasan komentar, pemblokiran akun, lalu fitur laporkan itu kan. Dan aku pernah memakai fitur walaupun bukan dalam konteks *cyberbullying*. Tapi menurutku lumayan efektif karena munculnya komentar itu sumber ketidakehatan mental, Sehingga ketika ada 1 notif komentar negatif disaat mental seseorang sudah mulai pulih itu akan membuat si korban ini kembali *down* drastis. Tapi memang kita sebagai pemilik akun tidak mungkin menghapus ribuan komen negatif dikolom komentar. Jadi tetap harus adanya pengembangan lagi dari pihak instagram terkait upaya penanggulangan *cyberbullying* ini. tapi paling tidak, fitur ini dapat meminimalisir lah untuk pembatasan komentar maupun menonaktifkan komentar.

**Pertanyaan :** Bagaimana menurut Anda lingkungan *online* dan perilaku *offline* saling mempengaruhi terkait dengan aktivitas *cyberbullying* di Instagram?

**Anggun :** Bisa, karena tidak sedikit yang justru *circle* pertemanannya *toxic*. Jadi setiap apa yang kita lakukan harus terkontrol dari si *circle* itu tadi atau kita pasti ikut ikutan sesuai dengan lingkungannya. Jadi apa yang kita lakukan berawal dari orang orang terdekat dan lingkungan kita dan itu sangat mempengaruhi.

**Pertanyaan :** Apa saran atau rekomendasi yang Anda miliki untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan dalam mencegah *cyberbullying* di Instagram di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi?

**Anggun :** Terkhususnya bagi mahasiswa ilkom itu gaada yang gaptek. Mahasiswa ilkom itu dituntut untuk update kan. Jadi harusnya mahasiswa ilkom bisa lebih bijak dalam bermedia sosial sih. Dan pintar memilih mana hal yang positif sama negatifnya itu tadi. Terus berusaha buat bodoamat ajah gitu lho. Karena semua orang punya urusan dan kesibukannya masing masing, mending memperbaiki diri dulu. Dan ga ikut campur masalah orang.

### Lampiran 3. Dokumentasi Informan



Informan 1, Sarah Dea



Informan 2, Vira Amelia



Informan 3, Fariz Abdullah Zulfa



Informan 4, Anggun Nur Ciptaningsih

## Lampiran 4. Lembar Perintah Revisi

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

### LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Fryda Arista Saharani

NIM : 1151900158

Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 21 Juni 2023

Catatan Perbaikan:

Revisi seperti yg telah dibahas pada waktu sidang

Surabaya, 27 - 6 - 23

Peretujuan Dosen Penguji 1 Telah Revisi/Perbaikan, Revisi dari Dosen Penguji 1,

( Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana, S. Sos., M. Med. Kom

( Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana, S. Sos., M. Med. Kom

Catatan: Jika tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.



### LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Fryda Arista Saharani

NIM : 1151900158

Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 21 Juni 2023

Catatan Perbaikan:

1. Ganti persepsi

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

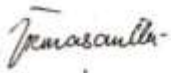
---

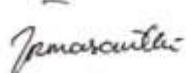
---

---

---

Surabaya, 21 Juni 2023  
Persetujuan Dosen Penguji 1 Telah Revisi/Perbaikan, Revisi dari Dosen Penguji 1,

  
(Dr. Bambang Gigit Pramono, S.Sos, M.Si)  
Irmasanthi D.

  
(Dr. Bambang Gigit Pramono, S.Sos, M.Si)  
Irmasanthi D.

### LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Fryda Arista Seharani

NIM : 1151900158

Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 21 Juni 2023

Catatan Perbaikan:

*Fryda Arista Seharani*

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

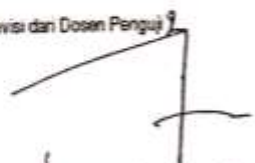
---

---

---

Surabaya, \_\_\_\_\_  
Persetujuan Dosen Penguj  Telah Revisi/Perbaikan, Revisi dan Dosen Penguj

  
( Mohammad Insan Romadhan, S.I Kom, M Med Kom )

  
( Mohammad Insan Romadhan, S.I Kom, M Med Kom )

## Lampiran 5. Hasil Turnitin

Jurnal			
ORIGINALITY REPORT			
18%	17%	5%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.untag-sby.ac.id Internet Source		2%
2	jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id Internet Source		1%
3	eprints.umm.ac.id Internet Source		1%
4	www.scribd.com Internet Source		1%
5	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper		1%
6	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper		1%
7	jurnal.umj.ac.id Internet Source		1%
8	repository.unib.ac.id Internet Source		1%
9	123dok.com Internet Source		<1%

## Lampiran 5. Kartu Bimbingan



### UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi • Administrasi Publik • Administrasi Bisnis • Ilmu Komunikasi  
• Magister Administrasi Publik • Magister Ilmu Komunikasi • Doktor Ilmu Administrasi  
Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)  
Telp. 031-5991742, 5931800 psw. 159 email : fsip@untag-sby.ac.id

#### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fryda Arista Saharani  
 NBI : 1151900158  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Dosen Pembimbing I : Bagyo Cahyo Shah Adhi Pradana, S. Sos., M. Med. Kom  
 Dosen Pembimbing II : Drs. Widiyatmo Ekoputro, MA  
 Judul Skripsi : Pandangan Pengguna Instagram dikalangan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada Aktivitas Cyberbullying

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
1	21/2/23	Bab I : LBM		
2	15/3/23	Bab I = LBM * **		
3	21/3/23	ACC Bab I, Lanjut bab 2 & 3		
4	21/3/23	LBM Bab I, KAJIAN PUSTAKA BAB II, CONTOH KAWAL, Teori.		
5	07/4/23	Metode penelitian, kriteria informan, triangulasi		
6	4/5/23	Bab II = Landasan teoritis, Teori, kerangka Bab III = Teknik pengumpulan data.		
7	8/5/23	Teori & kriteria informan		



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi : Adm. Publik, Adm. Bisnis, Ilmu Komunikasi, Magister Adm, Doktor Ilmu Adm

Gedung : F.101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)

Telp. (031)-5925982, 5931800 Psw. 159. Email : [fsip@untag-sby.ac.id](mailto:fsip@untag-sby.ac.id)

KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

NO.	TANGGAL	MATERI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
	3/5/2023		Teori, judul tambah? Ilmu Komunikasi	
	9/5/2023		Peterbantuan barang merca antara Teori dengan aktivitas cybermarketing	
	9/5/2023		ACC BAB I, II, III	
	10/5/2023		ACC Bab 3, II, III	
	9/6/2023		Revisi bab 9 + pembahasan	
	12/6/2023		ACC Bab 4 & 5	
	13/6/2023		ACC Bab 4 & 5	

Bimbingan dinyatakan telah selesai,

Tanggal : 13 - 06 - 2023

Dosen Pembimbing I

Bagus Cahyo Shale A P

Dosen Pembimbing II

Widiyastomo, CP.

## Lampiran 6. Surat Pengambilan Data



### UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA BIRO AKADEMIK

Jl. Semolowaru 45 Surabaya 60118, Tlp. (031) 5931800

30 Maret 2023

Nomor : 073/K/BA/III/2023  
Lampiran : 1 (berkas)  
Perihal : Balasan Permohonan Data Mahasiswa Baru

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tentang Permohonan Ijin untuk Mengadakan Riset Pendahuluan Skripsi atas nama Fryda Arista Saharani dengan NIM 1151900158 Nomor: 1117/K/FISIP/III/2023 pada tanggal 29 Maret 2023. Berikut kami kirimkan data Mahasiswa Aktif Semester Genap 2022/2023 Program Studi Ilmu Komunikasi.

Demikian surat balasan kami, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kepala Biro Akademik,

Dwi Harini Sulistyawati, S.ST.,MT  
NPP. 20460.16.0702

Tembusan Kepada Yth:  
1. Fryda Arista Saharani (1151900158)  
2. Arsip